

# **PERILAKU PEMILIH PADA PEMILIHAN BUPATI DAN WAKIL BUPATI 2018 KABUPATEN KEPULAUAN TALAUD DI KECAMATAN KHUSUS MIANGAS**

Oleh :  
**Wolter Riung<sup>1</sup>**

## **ABSTRAK**

Salah satu kunci dalam pelaksanaan pemilihan umum adalah perilaku pemilih. Perilaku pemilih sebagai keikutsertaan masyarakat dalam sebuah pemilihan umum, mulai dari menentukan apakah akan ikut memilih atau tidak memilih sampai pada proses menentukan pilihan pada pemilihan bupati dan Wakil bupati tersebut. Penelitian ini mencoba memotret perilaku pemilih pada pemilihan bupati dan Wakil bupati Kabupaten Kepulauan Talaud pada tahun 2018. Metode yang di gunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara yang di lakukan di lokasi penelitian dan pengkajian dokumen pendukung. Perilaku pemilih di Kabupaten Kepulauan Talaud khususnya di Kecamatan Khusus Miangas lebih dominan di pengaruhi oleh pendekatan psikologis yaitu mempertimbangkan pilihan pada figure dari pasangan calon dan faktor mengidentifikasi partai. Pemilih juga di pengaruhi oleh pendekatan Sosiologis yaitu mempertimbangkan pilihan pada faktor kekeluargaan dan adanya pendekatan pilihan Rasional yaitu melihat visi dan misi serta kinerja dari pasangan calon yang membuat pemilih mempertimbangkan pilihannya dalam pemilihan kepala daerah Kabupaten Kepulauan Talaud tahun 2018 di Kecamatan Khusus Miangas.

**Kata Kunci: Perilaku Pemilih, Pilkada, Demokrasi**

## **ABSTRACT**

*One of the keys in conducting elections is voter behavior. Behavior of voters as public participation in a general election, ranging from determining whether to vote or not vote until the process of determining the choice in the election of the regent and deputy regent. This study tries to portray the behavior of voters in the election of the regent and vice regent of Talaud Islands Regency in 2018. The method used is a qualitative research method with data collection techniques through interviews conducted at the research location and review of supporting documents. Voter behavior in the Talaud Islands District, especially in the Khusus District of Miangas, is more dominantly influenced by a psychological approach, namely considering the choice of figure of the candidate pair and identifying factors of the party. Voters are also influenced by the Sociological approach which is to consider choices on family factors and the rational choice approach which is to see the vision and mission as well as the performance of the candidate pairs that make voters consider their choices in the regional head election of the Talaud Islands Regency in 2018 in Miangas Khusus District*

**Keywords: Voter Behavior, Local Election, Democracy**

## **PENDAHULUAN**

Pemilihan kepala daerah (pilkada) merupakan suatu proses demokrasi di Indonesia karena pemilihan kepala daerah juga merupakan salah satu praktik demokrasi dari pesta rakyat yang di adakan setiap lima tahun sekali memberikan kesempatan kepada rakyat untuk memilih secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil. Pemilihan kepala daerah merupakan rekrutmen

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Jurusan Ilmu Pemerintahan Program Studi Ilmu Politik FISIP UNSRAT

politik sehingga rakyat dapat melakukan penyeleksian terhadap tokoh-tokoh yang mencalonkan diri sebagai kepala daerah.

Pemilihan kepala daerah yang di atur dalam Undang-Undang 8 tahun 2015 tentang perubahan atas Undang-Undang nomor 1 tahun 2015 tentang penetapan peraturan pemerintah pengganti Undang-Undang nomor 1 tahun 2014 tentang pemilihan Gubernur, Bupati, Dan Walikota menjadi Undang-Undang, Pasal 1 ayat (1) berbunyi: *Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur, Bupati dan Wakil Bupati, serta Walikota dan Wakil Walikota yang selanjutnya disebut Pemilihan adalah pelaksanaan kedaulatan rakyat di wilayah provinsi dan kabupaten/kota untuk memilih Gubernur dan Wakil Gubernur, Bupati dan Wakil Bupati, serta Walikota dan Wakil Walikota secara langsung dan demokratis.* Maka rakyat memiliki hak untuk menentukan pilihannya dalam pemilihan kepala daerah bupati dan calon bupati secara langsung dan demokratis.

Pada tanggal 27 Juni 2018, Kabupaten Kepulauan Talaud melaksanakan pesta demokrasi yaitu pemilihan kepala daerah bersamaan dengan berbagai daerah di Indonesia khususnya di Sulawesi Utara. Dalam pemilihan kepala daerah yang di atur dalam undang-undang nomor 8 tahun 2015, pasal 1 ayat (4) di sebutkan bahwa: *"Calon Bupati dan Calon Wakil Bupati, Calon Walikota dan Calon Wakil Walikota adalah peserta Pemilihan yang diusulkan oleh partai politik, gabungan partai politik, atau perseorangan yang di daftarkan atau mendaftar di Komisi Pemilihan Umum Kabupaten/Kota"*.

Pemilihan bupati dan wakil bupati Kepulauan Talaud propinsi Sulawesi Utara di ikuti oleh empat pasangan calon yaitu: pasangan nomor urut satu adalah calon Bupati dan Wakil Bupati yang bertarung di jalur PARPOL dengan nama calon Bupati Dr. Elly Engelbert Lasut, ME dan nama calon Wakil Bupati Moktar Erunde Parapaga, mereka di usung oleh partai politik: Nasdem, Gerindra dan PKPI. Pasangan calon nomor urut dua melalui jalur PARPOL, adalah calon Bupati Welly Titah dan nama calon Wakil Bupati Heber Pasiak, S.Pi, mereka di usung oleh partai politik: Hanura, Golkar dan PDIP. Pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati Talaud dengan nomor urut tiga adalah calon Bupati dan Wakil Bupati yang bertarung di jalur PERSEORANGAN, dengan nama calon Bupati Sri Wahyumi Maria Manalip, SE dan Wakil bupati CAPT. Gunawan Talenggoran SE,M.`MAR. pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati Talaud dengan nomor empat adalah calon Bupati dan Wakil Bupati bertarung di jalur PERSEORANGAN, dengan nama calon Bupati Handri Peter Poae, S.H dan nama calon Wakil Bupati Dr. Clartje Silvia.E.Awulle, S.H.M.TH.

Hasil pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Kepulauan Talaud pada tahun 2018 di Kecamatan Khusus Miangas adalah nomor urut 1. Dr. Elly Engelbert Lasut, ME dan Moktar Erunde Parapaga dengan perolehan suara terbanyak 264 suara sah, pasangan calon nomor urut 2. Welly Titah dan Heber pasiak, S.Pi, dengan perolehan suara sebanyak 115 suara sah. Pasangan calon nomor urut 3, Sri Wahyumi Maria Manalip, SE dan CAPT. Gunawan Talenggoran SE,M.MAR dengan perolehan suara sebanyak 47 suara sah. Pasangan calon nomor urut 4, Handri Peter Poae, S.H dan Dr. Clartje Silvia.E.Awulle, S.H.M.TH, dengan perolehan suara sebanyak 2 suara sah.

Pada pemilihan bupati dan wakil bupati kabupaten kepulauan Talaud tahun 2018 tersebut dimenangkan oleh pasangan calon nomor urut satu (Dr. elly engelbert lasut,ME dan calon Moktar Erunde Parapaga). Menariknya pada pemilukada tersebut terjadi sesuatu hal yang menarik di mana pasangan calon nomor urut dua (Sri Wahyumi Maria Manalip,SE dan CAPT. Gunawan Talenggoran SE,M.MAR) sebagai petahana mengalami kekalahan perolehan suara pada urutan ketiga di kecamatan miangas. hal ini tentunya dipengaruhi oleh perilaku pemilih di kecamatan miangas, perilaku pemilih erat kaitanya dengan bagaimana individu berperilaku dalam pemilihan umum terutama terkait dengan keterkaitan dan pilihan politik.

Masyarakat pemilih melihat figur tokoh partai politik dalam menentukan pilihannya, sekaligus menjadi barometer mereka dalam menilai parpol yang bersangkutan. Apabila sang tokoh memiliki kualitas baik, berkemampuan dalam memaparkan visi dan misi partai, aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial rakyat maka citra atau image partai dari tokoh tersebutpun akan di nilai baik. Maka dari itu, baik untuk di teliti adalah tentang fenomena yang terjadi yaitu bagaimana

masyarakat menentukan pilihan pada kandidat yang telah dikenal karena pernah memiliki kekuasaan dan pernah memimpin di periode sebelumnya, selain itu partai politik juga dapat memiliki pengaruh karena partai pendukung pasangan calon adalah partai besar.

Setiap individu atau pemilih tentunya memiliki orientasi masing-masing dalam menentukan pilihan kepada pasangan calon tertentu pada pemilihan umum. Untuk melihat dan mengamati perilaku Pemilih masyarakat dalam menentukan pilihannya pada salah satu partai atau kandidat tertentu, diperlukan model-model pendekatan seperti sosiologis, psikologis, dan ekonomi-politik atau pilihan rasional. Pada model sosiologis, perilaku Pemilih seseorang dipengaruhi oleh latar belakang demografi dan sosial ekonomi, seperti jenis kelamin, tempat tinggal (kota-desa), pekerjaan, pendidikan, kelas, pendapatan dan agama. Pada model psikologis, lebih melihat pada pengalaman individu terhadap calon. Sedangkan model pilihan rasional lebih melihat pada faktor-faktor cost-benefit atau kalkulasi untung-rugi.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **• Konsep Perilaku pemilih**

Perilaku dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Menurut Kurt Lewin dalam menjelaskan perilaku sebagai fungsi karakteristik individu dengan lingkungan. Karakteristik individu meliputi motivasi, nilai sifat kepribadian, dan sikap yang saling berinteraksi satu sama lain dan kemudian berinteraksi pula dengan faktor-faktor lingkungan dalam bentuk perilaku.

Menurut Samuel P. Huntington dan Joan Nelson (dalam Budiardjo, 2008) perilaku pemilih berada dalam tataran kegiatan Pemilih dimana perilaku Pemilih tersebut bersama dengan partisipasi rakyat dalam memberikan sumbangan bagi kampanye, ikut serta menjadi pelaksana pemilu dan ikut serta mencari dukungan bagi seorang kandidat.

Dalam tataran kegiatan Pemilih, perilaku pemilih masyarakat memilih tingkatan yang dimulai dari memberikan suara bagi partai politik tertentu, tingkatan berikutnya adalah ikut serta menjadi pelaksana pemilu diikuti dengan keikutsertaan mencari dukungan bagi seorang kandidat, selanjutnya adalah dengan memberikan sumbangan dana bagi partai politik tertentu.

Menurut Ikhsan Darmawan (2015), perilaku memilih (*voting behavior*), menggunakan hak pilih atau biasa di singkat dengan memilih (*voting*) adalah salah satu bentuk partisipasi politik dalam sebuah pemilihan umum. Perilaku memilih (*voting behavior*) adalah kajian mengapa seorang individu lebih memilih salah satu calon atau partai politik lain.

Menurut Ramlan Subakti yang dikutip Arifin (2015) perilaku pemilih adalah keikutsertaan warga Negara dalam pemilihan umum yang merupakan serangkaian kegiatan, masyarakat membuat keputusan, yaitu memilih atau tidak memilih dalam pemilu, dari defenisi tersebut dapat di ketahui bahwa perilaku pemilih mencakup memilih atau tidak memilih memberikan suara dan tidak memberikan suara (golongan putih/golput) dalam pemilu. Bila seseorang memutuskan untuk memilih salah satu partai politik, maka lebih lanjut perilaku pemilih juga mencakup apa atau siapa yang akan di pilih oleh individu tersebut.

Meskipun demikian perilaku Pemilih menjadi objek penelitian menarik bagi para ilmuwan social, termasuk perilaku Pemilih di Indonesia. Hal ini dikarenakan pluralitas yang terdapat dalam masyarakat Indonesia yaitu kemajemukan suku ,agama, ideologi, aliran dan budaya politik dalam masyarakat yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku Pemilih masyarakat terdapat pemilihan partai maupun calon anggota legislative tertentu.

### **• Pendekatan Dalam Perilaku Pemilih**

Dalam memahami perilaku Pemilih masyarakat, banyak pendekatan yang dapat dipakai Menurut Afan Gaffar (dalam Budiardjo, 2008) perilaku Pemilih di negara-negara demokrasi menggunakan dua model pendekatan yaitu pendekatan sosiologis dan pendekatan sosio-psikologis.

*Pertama* pendekatan sosiologis, Model pendekatan ini berasal dari Eropa atau biasa disebut dengan Mazhab Colombia. Model ini menjelaskan bahwa pada dasarnya masyarakat tersusun secara hierarki. Perilaku Pemilih seseorang bisa dilihat melalui status seseorang itu berada. Dalam pendekatan sosiologis, pengelompokan social (seperti umur, jenis kelamin, agama, pendidikan, dsb) dianggap mempunyai peranan yang cukup menentukan dalam membentuk perilaku Pemilih. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa kecenderungan Pemilih terhadap salah satu partai/calon tertentu adalah hasil dari karakteristik sosio ekonomi individu seperti ideologi agama dan pekerjaan. Dilihat dari status, maka orang-orang kaya akan cenderung memilih partai-partai konservatif, karena mereka memilih untuk aman. Sebaliknya dari masyarakat lebih memilih partai yang menjanjikan perubahan, karena mereka juga ingin hidupnya berubah menjadi lebih baik lagi (sejahtera).

*Kedua*, Pendekatan psikologis. Pendekatan ini disebut juga sebagai Mazhab Michigan. Pendekatan psikologis lebih melihat pada pengalaman individu terhadap calon/partai. Pengalaman individu tersebut tentunya terkait dengan agen sosialisasi politik seperti keluarga (orang tua maupun saudara), peer group, lembaga pendidikan (baik dari taman kanak-kanak sampai ke perguruan tinggi), media massa (baik media cetak ataupun media eletronika, teman kerja, partai-partai politik, memainkan peranan yang penting dalam membentuk sikap dan orientasi politik seseorang karena agen-agen sosialisasi politik tersebut sangat berperan dalam menanamkan nilai-nilai politik.

Sedangkan menurut Anthonius P Sitepu (2012 ;90-91), terdapat pendekatan atau teori-teori yang di digunakan untuk memahami perilaku pemilih yakni :

### **1. Pendekatan psikologis**

Teori perilaku pemilih yang paling awal adalah "*party Identification Model*" adalah teori secara psikologis, terikat dengan partai-partai politik. Secara psikologis orang lain mengidentifikasi dirinya dengan partai yang bersangkutan sama. Konsep psikologis sosial yang di digunakan untuk menjelaskan perilaku untuk memilih pada pemilih umum berupa identifikasi partai di gunakan untuk mengukur faktor pribadi maupun politik, seperti pengalaman pribadi atau orientasi politik.

### **2. Pendekatan Sosiologis**

Pendekatan sosiologis cenderung menempatkan kegiatan Pemilih dalam kaitan dengan konteks sosial. Dalam hal ini, pilihan seseorang dalam pemilihan umum dipengaruhi latar belakang demografi dan sosial ekonomi, seperti jenis kelamin, tempat tinggal (kota-desa), pekerjaan, pendidikan, kelas, pendapatan, dan agama.

### **3. Pendekatan Pilihan Rasional**

Pendekatan ini melihat kegiatan Pemilih sebagai produk kalkulasi untung dan rugi. Yang dipertimbangkan tidak hanya "ongkos" Pemilih dan kemungkinan suaranya dapat mempengaruhi hasil yang diharapkan, tetapi juga perbedaan dari alternative berupah pilihan yang ada. Jika dikaitkan dengan kandidat, maka pendekatan rasional terhadap kandidat bisa didasarkan pada kedudukan, prestasi, dan popularitas pribadi yang bersangkutan dalam berbagai bidang kehidupan seperti bidang politik, kesenian, olahraga dan organisasi.

Kemudian, menurut Firmanzah (2016) ada tiga (3) faktor determinan bagi pemilih dalam memutuskan pilihan politiknya. Ketiga faktor tersebut dapat mempengaruhi pertimbangan pemilih, yaitu :

- 1) Kondisi awal pemilih  
kondisi awal yang di maksud adalah karakteristik yang melekat apada diri pemilih. Setiap individu memiliki sistem nilai, keyakinan dan kepercayaan yang berbeda-beda
- 2) Media masa yang mempengaruhi opini public

media masa yang membuat data informasi, dan berita berperan penting dalam mempengaruhi opini masyarakat

3) Faktor partai politik atau kontestan

Pemilih akan menilai latar belakang, reputasi citra ideology, dan kualitas para tokoh-parpol dengan pandangan mereka masing-masing, masyarakat lebih sering melakukan penelitian terhadap figure tokoh parpol, sekaligus menjadi barometer mereka dalam menilai parpol yang bersangkutan

Macam-macam pendekatan dalam menjelaskan perilaku pemilih menurut Efriza (2009)

yaitu :

a. Pendekatan Structural

Pendekatan structural melihat kegiatan memilih sebagai produk dari konteks struktur yang lebih luas, seperti struktur sosial, sistem partai, sistem pemilu, permasalahan, program-program yang di tonjolkan oleh setiap partai pemilu.

b. Pendekatan Sosiologis atau Sosial Struktural

Pendekatan sosiologis menjelaskan bahwa karakteristik sosial dan pengelompokan-pengelompokan sosial mempunyai pengaruh yang signifikan dalam menentukan perilaku pemilih.

c. Pendekatan Ekonomi Politik Tradisional

Pada pendekatan ini menjelaskan teoritis perilaku memilih dikembangkan berdasarkan konsep-konsep rasionalitas dan kepentingan diri.

d. Pendekatan Ekologis

Pendekatan ekologis penting di gunakan karena karakteristik data hasil pemilu untuk tingkat provinsi berbeda dengan karakteristik data kabupaten, atau karakteristik data kabupaten berbeda dengan karakteristik data tingkat kecamatan.

e. Pendekatan Psikologis

Pendekatan dan penilaian pribadi terhadap sang kandidat atau tema-tema yang diangkat sangat berpengaruh terhadap pilihan pemilu yang di jatuhkan. Menurut pendekatan ini, salah satu kekuatan politik adalah produk dari sikap dan posisi seorang pemilih. Dalam pendekatan psikologis, kajian perilaku pemilih memutuskan perhatiannya pada tiga (3) hal pokok yaitu:

- 1) Persepsi dan penilaian pribadi terhadap kandidat
- 2) Persepsi dan penilaian pribadi terhadap tema-tema yang di angkat
- 3) Identifikasi partai

Ali Masykur Musa (dalam Efriza 2009:90-91), menilik dari kecenderungan memilih, tren pemilihan kian mengerucut ke dalam empat kelompok yakni :

1. Pemilih Tetap (permanent voter)

Mereka menjadi anggota parpol dan memilih parpol, tidak sekedar ikut-ikutan, melainkan berposisi secara ideology sebagai konstituen permanen parpol.

2. Pemilih Pemula

Pemilih ini rata-rata berusia tujuh belas hingga dua puluh dua tahun. Para pemilih pemula relatif kurang mempunyai literasi politik memadai, sehingga mereka berkecenderungan 'ikut-ikutan' trend di lingkungan mereka tinggal.

3. Pemilih pindah haluan (sawing voter)

Kelompok ini rata-rata adalah mereka yang tidak mempunyai ketertarikan apapun dengan parpol manapun. Namun tak menutup kemungkinan terjadi peralihan pemilih dari kelompok permanen voter karena di motivasi oleh akumulasi kekecewaan terhadap parpol lama yang beralih ke parpol baru.

4. Massa mengambang (floating mass)

Kelompok ini tidak terikat parpol tertentu, yang karenanya mereka belum menentukan pilihan.

Menurut Firmanzah dalam Dr. Alfon Kimbal, *Marketing Politik Lokal*, (2017;48) menjelaskan bahwa sambungan tipologi pemilih berdasarkan pertimbangan bahwa pemilih menyenangkut pandangan yang objektif dan subjektif ketika sebuah partai politik atau seorang kandidat. Firmazah juga menambahkan bahwa ada empat (4) tipologi dalam perilaku pemilih antara lain:

- a. Pemilih Rasional  
Pemilih tipe ini memiliki orientasi tertinggi pada *policy problem solving* dan berorientasi rendah untuk faktor ideology. Pemilih lebih mengutamakan kemampuan partai politik atau kandidat dalam membuat program kerjanya.
- b. Pemilih Kritis  
Pemilih tipe ini merupakan perpaduan antara tingginya orientasi pada kemampuan partai politik atau kandidat dalam memutuskan permasalahan bangsa, memberikan pemecahan permasalahan, maupun tingginya orientasi mereka akan hal-hal yang bersifat ideology. Proses untuk pemilihan tipe ini bisa terjadi melalui dua cara, yaitu :
  - a) Menjadikan nilai ideology sebagai pijakan untuk menentukan partai politik dimana mereka akan berpindah kemudian mengkritik kebijakan yang akan atau telah dilakukan.
  - b) Pemilih tertarik dulu dengan program kerja yang ditawarkan baru kemudian mencoba memahami nilai-nilai dan paham yang melatar belakangi pembuatan sebuah kebijakan.
- c. pemilih Tradisional  
pemilih ini memiliki orientasi ideology yang tinggi dan tidak terlalu melihat kebijakan partai politik atau kandidat sebagai sesuatu yang penting dalam pengambilan keputusan. pemilih tipe ini sangat mengutamakan kedekatan sosial-budaya, etnis , paham, nilai, asal usul, dan, agama sebagai ukuran untuk memilih kandidat.
- d. Pemilih Skeptis  
Pemilih tipe ini tidak memiliki orientasi ideology cukup kuat atau tinggi dengan sebuah partai politik atau seseorang kandidat, juga tidak menjadikan kebijakan sebagai suatu yang penting. Keinginan untuk terlibat dalam sebuah partai politik pada tipe ini sangat kurang karena ikatan ideologis pemilih memang rendah. Pemilih tipe ini juga kerang memedulikan platform dan kebijakan sebuah partai.

Menurut Newman dan Sheth ada tujuh (7) domain yang di asumsikan untuk memandu perilaku pemilih :

- 1) masalah dan kebijakan : memacu pada keyakinan pribadi dari pemilih tentang pandangan kandidat mengenai isu-isu ekonomi, sosial dan kebijakan luar negeri, yang mewakili dasar pemikiran untuk platform kandidat.
- 2) citra sosial : mewakili stereotype calon untuk menarik pemilih dan di pilih berdasarkan segmen dalam masyarakat.
- 3) emosional perasaan : mewakili setiap emosional terhadap calon.
- 4) citra calon : merujuk ke citra kandidat berdasarkan kesifat kepribadian
- 5) pelaksanaan kegiatan politik : mengacu pada perkembangan isu-isu dan kebijakan selama kampanye
- 6) personal : mengacu situasi dalam kehidupan pribadi calon
- 7) pengetahuan : mengacu pada perubahan isu, nilai dan kecepatan kandidat sebagai akibat mencari tahu dari hal-hal baru, rasa ingin tahu, kebosanan atau kepuasan terkait dengan proses pemilih.

Terdapat lima jenis *heuristic* (pemecah masalah) yang bisa di gunakan individu untuk membantu dirinya dalam mengambil keputusan dalam politik, khususnya pada saat pemilu (perilaku pemilih). Menurut Lau dan Redlawsk dalam efriza, lima jenis *heuristic* antara lain :

1. *affect Refferal*  
individu akan memilih kandidat yang paling menarik secara emosional atau yang lebih di sukainya (emosional)

2. *endorsement*  
individu akan memilih kandidat berdasarkan hasil rekomendasi dari kerabat dekat, elit politik yang terpercaya, ataupun kelompok-kelompok sosial yang dimiliki oleh individu. Dengan kata lain, individu membiarkan orang lain di luar dirinya yang memutuskan pilihannya.
3. *Familiarity*  
Individu memilih kandidat yang telah di kenal atau yang telah di ketahui sebelumnya
4. *Habit*  
Individu memilih kandidat berdasarkan pilihannya pada pemilu sebelumnya dan tetap pada pilihannya itu.
5. *Viability*  
Individu memilih kandidat yang mempunyai peluang menang lebih besar.

- **Pemilihan Kepala Daerah**

Menurut Gafar (dalam Budiardjo, 2008) melalui pilkada masyarakat dapat memutuskan apakah akan memperpanjang atau menghentikan mandat seorang kepala daerah, juga apakah organisasi politik penopang masih dapat dipercaya atau tidak. Oleh karena itu sebagai bagian dari pada pemilu, pilkada harus dilakukan secara demokrasi sehingga betul dapat memenuhi peran dan fungsi tersebut.

Kemudian, menurut Paimin Napitulu (dalam Efriza 2009:439-440), pemilu berarti rakyat melakukan kegiatan memilih orang atau sekelompok orang menjadi pemimpin rakyat, pemimpin Negara atau pemimpin pemerintahan. Hal ini berarti pemerintahan harus dipilih oleh rakyat. Seluruh rakyat mempunyai hak melakukan pemilihan dan sebagian rakyat untuk menjadi pemimpin mereka, ini semua merupakan proses pemilu. Jadi, melalui pemilu, rakyat memunculkan calon pemimpin pemerintahan. Dengan demikian, pemilu adalah sebuah mekanisme politik untuk mengartikulasikan aspirasi dan kepentingan warganegara dalam proses memilih sebagai rakyat menjadi pemimpin pemerintahan.

Pemilihan Kepala Daerah merupakan bagian dari kerangka mekanisme demokrasi di Indonesia, sebagai bagian dari hal itu, pilkada memilih esensi penting dalam menjawab sejumlah hal pasca desentralisasi hasilnya pilkada paling tidak didorong oleh lima (5) hal penting yaitu :

- 1) Respon terhadap tuntutan aspirasi masyarakat yang semakin luas akibat tingginya dominasi partai lewat kekuasaan legislative local.
- 2) Lahirnya perubahan pada level konstitusi mendorong dilakukannya perubahan secara normative terhadap semua pengaturan soal pilkada.
- 3) Pilkada merupakan proses pembelajaran demokrasi pada tingkat lokal. Lahirnya pemimpin memberi harapan bagi terciptanya tanggung jawab yang tinggi melalui pendekatan kearifan lokal.
- 4) Pilkada sebagai spirit dalam penyelenggaraan otonomi, dimana aktualisasi hak otonomi daerah diantaranya dapat memilih dan dipilih secara langsung.
- 5) Pilkada sebagai proses pendidikan kepemimpinan bangsa di setiap strata dapat menciptakan kepemimpinan yang kuat.

Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) merupakan pemilihan umum (pemilu) untuk memilih kepala daerah dan wakil kepala daerah secara langsung di Indonesia oleh penduduk daerah setempat yang memenuhi syarat. Penyelenggaraan pilkada merupakan salah satu implementasi kehidupan berdemokrasi di Indonesia. Ukuran demokrasi yang paling jelas adalah hal pilih universal yaitu hak setiap warga Negara untuk memilih.

Terdapat dua instrument politik penting yang menjadi kebijakan yakni pemilihan umum yang demokratis serta kebijakan otonomi daerah atau desentralisasi dan salah satu langkah fundamental dalam kebijakan desentralisasi yakni pelaksanaan pemilihan umum lokal dan

pemilihan kepala daerah (Pilkada). Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) dengan demikian merupakan proses Politik yang tidak saja merupakan mekanisme politik untuk mengisi jabatan demokrasi (melalui pemilu), tetapi juga sebuah implementasi pelaksanaan otonomi daerah atau desentralisasi politik yang sesungguhnya).

Pemilihan kepala daerah tidak lepas dari partisipasi masyarakat dalam mengukuhkan pesta demokrasi tersebut. Partisipasi politik, termasuk di dalam pemilu adalah tindakan seorang warga Negara biasa yang dilakukan secara sukarela, untuk mempengaruhi putusan-putusan public. Partisipasi adalah tindakan bukan niat, sikap, atau omongan. Partisipasi politik dalam pemilu dengan ikut serta dalam memilih partai atau calon adalah salah satu bentuk dari partisipasi politik. Bentuk lain dari partisipasi politik adalah kampanye partai politik, menyumbangkan dana kampanye, membantu kegiatan partai politik, ikut pawai partai politik. Menurut Miriam Budiardjo partisipasi politik adalah kegiatan seseorang atau sekelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik, antara lain dengan jalan memilih pemimpin Negara dan secara langsung atau tidak langsung, mempengaruhi kebijakan pemerintah.

Menurut Samuel P. Huntington dan Joan M. Nelson (dalam Budiardjo, 2008), menyatakan bahwa bentuk-bentuk partisipasi politik seperti:

1. Aktivitas individu dalam kegiatan pemilihan umum
2. Melakukan lobi politik atau pembicaraan politik dengan politikus atau pejabat pemerintahan atau anggota parlemen
3. Aktif dalam kegiatan organisasi sosial atau organisasi sayap partai politik
4. Berusaha membangun jaringan politik
5. Melakukan tindakan dalam bentuk huru-hara, terror, kudeta, atau pemberontakan.

Bentuk-bentuk partisipasi politik menurut Dedi Irawan dan Yoyo Rohaniah dalam Efriza (2009) terbagi atas empat, yaitu :

1. Pemberian suara (Voting) merupakan bentuk partisipasi politik yang dapat diukur alat ukurnya adalah skalah waktu atau perodesasi. Pemberian suara pada pemilu legislative, pemilu presiden dan wakil presiden, pemilihan kepala daerah, pemilihan kepala desa.
2. Kampanye politik : kampanye merupakan kegiatan politik yang bertujuan untuk memengaruhi orang atau kelompok lain agar mereka mengikuti kegiatan politik dari pihak yang berkampanye (dalam kegiatan khusus misalnya pemilu)
3. Aktivitas grup: kegiatan politik yang digerakan oleh sebuah kelompok secara sistematis.
4. Kontak Politik (Lobby Politik) : Kegiatan politik yang biasanya dilakukan oleh individu-individu untuk melakukan komunikasi politik kepada pimpinan parpol (atau elit politik).

- **Konsep Demokrasi**

Secara etimologis istilah demokrasi berasal dari bahasa Yunani "demos" berarti rakyat dan kratos/kretein berarti kekuasaan. Konsep dasar demokrasi berarti "rakyat berkuasa" (*government of rule by the people*). Ada pula definisi singkat untuk istilah demokrasi yang artinya sebagai pemerintahan atau kekuasaan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Menurut Noer demokrasi mempunyai arti yang penting bagi masyarakat yang menggunakannya, sebab demokrasi hak masyarakat untuk menentukan sendiri jalannya organisasi Negara dijamin. Demokrasi sebagai dasar hidup bernegara memberi pengertian bahwa pada tingkat terakhir rakyat memberikan ketentuan dalam masalah-masalah pokok mengenai kehidupannya, termasuk dalam menilai kebijaksanaan Negara, karena kebijakan tersebut menentukan kehidupan rakyat. Jadi negara demokrasi adalah Negara yang diselenggarakan berdasarkan kehendak dan kemauan rakyat, atau jika ditinjau dari sudut organisasi ia berarti suatu pengorganisasian negara yang dilakukan oleh rakyat sendiri atau atas persetujuan rakyat karena kedaulatan berada di tangan rakyat

Dalam suatu Negara yang menganut sistem demokrasi harus berdasarkan pada suatu kedaulatan rakyat. Dengan lain perkataan kekuasaan tertinggi dalam suatu Negara adalah di tangan rakyat. Kekuasaan dalam Negara itu dikelola oleh rakyat, dari rakyat dan untuk rakyat

Dalam undang-undang Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 18 ayat (4) menyebutkan bahwa “Gubernur, bupati dan walikota masing-masing sebagai Kepala Pemerintahan Daerah Provinsi, kabupaten, dan kota dipilih secara Demokratis”. Menurut Jimly Asshiddiqi perkataan “dipilih secara demokratis” ini bersifat luwes, sehingga mencakup pengertian pemilihan langsung oleh rakyat ataupun oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) seperti yang pada umumnya sekarang dipraktekan di daerah-daerah berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Menurut Ranney dalam Hafied (2016:57) suatu pemerintahan yang demokrasi menurut definisi Ranney memiliki empat (4) prinsip dasar yaitu:

1) Kedaulatan

Dalam teori politik diartikan sebuah Negara moderen dibentuk oleh seperangkat organisasi politik yang memiliki kekuasaan untuk membuat undang-undang, agar bisa diikuti oleh semua orang yang berada dalam teritori suatu Negara, oleh karena itu keputusan yang diambil sedapat mungkin tidak hanya untuk orang perorang atau kelompok tertentu, melainkan meningkat untuk semua rakyat. Oleh karena itu, demokrasi masyarakat kedaulatan ada di tangan rakyat.

2) Persamaan Politik

Setiap warga Negara yang dewasa, memiliki kesempatan yang sama seperti warga Negara dewasa lainnya untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan politik. Prinsipnya ini secara jelas menuntut adanya “satu orang satu orang “ (one man one to make choice) diantara kandidat pilihan kebijakan atau putusan yang terbaik menurut hati nurani.

3) Konsultasi

Mensyaratkan dua pengaturan, pertama, bahwa sebuah Negara yang menganut system pemerintahan demokrasi mesti memiliki lembaga kelengkapan, melalui mana pemerintah bisa mengetahui apa yang diinginkan oleh masyarakat, kedua, berdasarkan referensi pertama yaitu pemerintah akan memilih apakah keputusan yang diambil disetujui atau tidak.

4) Pengaturan Oleh Mayoritas

Merupakan prinsip yang paling esensial dalam ssuatu Negara yang menganut sistem pemerintahan demokrasi. Karena kapan suatu pemerintahan menekankan kedaulatan ada di tangan rakyat, berarti suatu pemerintahan harus disuse dan dijalankan oleh mayoritas misalnya dalam pemilihan calon untuk menduduki jabatan presiden, gubernur, atau bupati/walikota, pengambilan keputusan untuk dinyatakan siapa pemenangnya akan didasarkan atas calon yang memperoleh suara mayoritas atau terbanyak.

## **METODE PENELITIAN**

Berdasarkan karakteristik permasalahan, metode penelitian yang di gunakan adalah penelitian deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini memaparkan tentang bagaimana perilaku pemilih pada pemilihan kepala Daerah di 2018 di kecamatan miangas kabupaten kepulauan Talaud. Penelitian deskriptif kualitatif diuraikan dengan kata-kata menurut pendapat informan, apa adanya sesuai dengan pertanyaan penelitiannya, kemudian di analisa pula dengan kata-kata apa yang melatar belakangi informan berperilaku (berpikir, berperasaan, dan bertindak) seperti itu. Minimal ada tiga hal yang di gambarkan dalam penelitian kualitatif, yaitu karakteristik pelaku, kegiatan atau kejadian-kejadian yang terjadi selama penelitian, dan keadaan lingkungan atau karakteristik tempat penelitian berlangsung (Sugiono, 2016). Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang langsung direkam di lapangan melalui wawancara mendalam dan yang didapat melalui observasi yang dilakukan oleh peneliti sendiri. Sementara data sekunder adalah data olahan atau data telah dipublikasikan secara resmi yang di dapat dari berita media, dokumentasi dan arsip lembaga terkait lainnya. Pengumpulan data di lakukan dengan cara observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif ini adalah dengan mengacu pada model yang

dikemukakan oleh Miles and Huberman dalam buku Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (2016:247-253) yaitu :

a. Tahap pertama adalah Reduksi Data (*Data reduction*).

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitive yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Dengan adanya melakukan tahap pertama yaitu reduksi data, maka peneliti dapat mencatat sehingga menghasilkan catatan di lapangan, merangkum dan memilih hal-hal pokok.

b. Tahap kedua adalah Penyajian Data (*Data Display*)

Pada tahap kedua penyajian data, dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Penarikan kesimpulan merupakan hal yang akan dilakukan oleh peneliti berdasarkan yang merupakan temuan dilapangan sehingga peneliti dapat mendeskripsikan dan menarik kesimpulan dengan memperhatikan aspek teoritis yang ada. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak di mulainya proses kontak dengan unit analisis, lalu bersamaan dengan proses tersebut berlangsung kegiatan verifikasi yang kemudian menarik pokok pikiran ataupun memberi solusi dan tindakan yang perlu di lanjutkan setelah memperoleh hasil penelitian, sehingga dalam verifikasi di pikirkan kembali selama menulis ataupun suatu tinjauan ulang pada catatan lapangan yang begitu seksama dan bertukar pikiran dengan teman sejawat.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. HASIL PENELITIAN

#### a. Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Kepulauan Talaud 2018 di Kecamatan Khusus Miangas

Pada Pilkada di kabupaten Kepulauan Talaud diikuti oleh beberapa, yang dapat dilihat pada table berikut:

*Tabel: Pasangan Calon Bupati dan Wakil Bupati Talaud, Nomor Urut serta Partai pendukung*

Nama Pasangan Calon	No. urut PASLON	Partai Pendukung
Dr. elly engelbert lasut, ME Moktar Erunde Parapaga	1	Nasdem, Gerindra, PKPI
Welly Titah Heber pasiak, S.Pi	2	Hanura, Golkar, PDIP
Sri Wahyumi Maria Manalip, SE CAPT. Gunawan Talenggoran SE,M.MAR	3	PERSEORANGAN
Handri Peter Poae, S.H Dr. Clartje Silvia.E.Awulle, S.H.M.TH	4	PERSEORANGAN

*Sumber : Panitia Pemilihan Kecamatan Khusus Miangas*

#### b. Partisipasi Politik Masyarakat Kabupaten Kepulauan Talaud Dalam Pemilihan Kepala Daerah Tahun 2018 di Kecamatan Khusus Miangas

Jumlah masyarakat di Kecamatan Khusus Miangas yang terdaftar dalam pemilih tetap (DPT) adalah 552 jiwa. Terdapat 260 jiwa penduduk laki-laki dan 292 jiwa perempuan yang ada di 2 TPS.

*Tabel: Partisipasi Politik Masyarakat kecamatan Khusus Miangas*

Data pemilih	Jenis kelamin		jumlah
	Laki-laki	perempuan	
Daftar pemilih tetap	224	282	552

Pengguna hak pilih	191	232	423
Tidak memilih	33	50	83

sumber : panitia pemilihan kecamatan khusus miangas

Tabel: Pemilih di Kecamatan Khusus Miangas berdasarkan Jenis Kelamin

TPS	Jumlah pemilih		Jumlah	Pengguna hak pilih		Jumlah
	L	P		L	P	
001	106	118	224	81	107	191
002	132	150	282	110	125	232
<b>Jumlah</b>	<b>224</b>	<b>282</b>	<b>506</b>	<b>191</b>	<b>232</b>	<b>423</b>

sumber : panitia pemilihan kecamatan khusus miangas

Berdasarkan data terlihat bahwa tingkat partisipasi politik dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah kecamatan Khusus Miangas yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak.

**c. Hasil perolehan suara calon Kepala Daerah Kabupaten Talaud tahun 2018 berdasarkan rekapitulasi panitia pemilihan kecamatan.**

Perolehan suara calon kepala daerah Kabupaten kepulauan talaud kecamatan Khusus Miangas berdasarkan rekapitulasi penitia Pemilihan Kecamatan Khusus Miangas.

Tabel: Perolehan Suara Pasangan Calon

No	Nama pasangan calon	No Urut	Jumlah suara
1	Dr. elly engelbert lasut,ME Moktar Erunde Parapaga	1	264
2	Welly Titah Heber pasiak, S.Pi	2	155
3	Sri Wahyumi Maria Manalip, SE CAPT. Gunawan Talenggoran SE,M.MAR	3	47
4	Handri Peter Poae, S.H Dr. Clartje Silvia.E.Awulle, S.H.M.TH	4	2

Sumber : panitia pemilihan kecamatan khusus miangas

Tabel: Hasil rekapitulasi perolehan suara pasangan calon kepala daerah Kabupaten kepulauan Talaud Tahun 2018 di Kecamatan Khusus Miangas berdasarakan TPS sebagai berikut :

TPS	Perolehan suara pasangan calon				Suara Sah
	Nomor urut 1	Nomor urut 2	Nomor urut 3	Nomor urut 4	
001	110	74	23	2	209
002	154	81	24	0	259
<b>Jumlah</b>	<b>264</b>	<b>155</b>	<b>47</b>	<b>2</b>	<b>468</b>

Sumber : panitia pemilihan kecamatan khusus miangas

Demikianlah uraian perolehan suara dari ke empat pasangan calon pemilihan kepala daerah tahun 2018 yakni pasngan calaon nomor urut 1 Dr. elly engelbert lasut, ME. Moktar Erunde Parapaga, nomor urut 2 Welly Titah, Heber pasiak, S.Pi, nomor urut 3 Sri Wahyumi Maria Manalip, SE, CAPT. Gunawan Talenggoran SE,M.MAR dan nomor urut 4 Handri Peter Poae, S.H dan Dr. Clartje Silvia.E.Awulle, S.H.M.TH yang ad di dua TPS di Kecamatan khusus Miangas. Berdasarkan

rekapitulasi perolehan suara tersebut dapat dilihat bahwa pasangan calon nomor urut 1 mendominasi perolehan di dua TPS yaitu di Kecamatan Miangas. selisih perolehan suara antara pasangan calon nomor urut 1 dan pasangan calon nomor urut 2 adalah 109 suara, selisih pasangan calon nomor urut 2 dengan pasangan calon nomor urut 3 adalah 108 suara, dan selisih pasangan calon nomor urut 3 dengan pasangan calon nomor urut 4 adalah 45 suara. Dengan demikian yang unggul dalam pemilihan umum kepala daerah Kabupaten Kepulauan Talaud Tahun 2018 di Kecamatan Khusus Miangas adalah nomor urut 1 Dr. elly engelbert lasut, ME, Moktar Erunde Parapaga dengan perolehan suara terbanyak yakni 264 dari 468 suara sah.

Sarana dalam mewujudkan kedaulatan rakyat dalam pemerintahan adalah dengan di laksanakannya pemilihan umum. Pada tahun 2018 di laksanakannya pemilihan umum kepala daerah. Seperti yang telah di lakukan kabupaten kepulauan talaud . pada tanggal 17 april 2018 Kabupaten Kepulauan Talaud melaksanakan suatu praktek demokrasi dengan mengsucceskan pemilhan kepala daerah bersama dengan berbagai daerah yang di Indonesia. Masyarakat sangat antusias untuk memberikan hak suara dalam pemilihan kepala daerah kabupaten kepulauan Talaud 2018, ini terlihat dari tingkat partisipasi politik masyarakat dalam memberikan suara dan menggunakan hak pilih pada pemilihan umum kepala daerah di Kabupaten Kepulauan Talaud cukup tinggi dan yang tidak berpartisipasi dalam pemilihan kepala daerah tahun 2018 sangat sedikit.

Pemilihan kepala daerah kabupaten Kepulauan Talaud di ikuti oleh empat pasangan calon kepala daerah. 2 calon yang di dukung oleh partai dan gabungan partai politik yakni partai Nasdem, partai Demokrasi Indonesia Perjuangan, dan 2 calon merupakan independen. Pasangan calon pemilihan bupati dan wakil bupati pada tahun 2018 merupakan pasangan calon yang pernah memimpin kabupaten kepulauan Talaud pada periode sebelumnya sehingga pasangan calon bupati pada tahun 2018 merupakan dua petahana yang pernah memimpin kabupaten kepulauan talaud yang sekarang, dimana satu calon di dukung oleh partai dan yang satunya sebagi independen, yang bersaing dalam pemilihan kepala daerah kabupaten kepulauan talaud tahun 2018 untuk kembali memimpin kabupaten kepulauan talaud.

Sistem demokrasi memberikan kesempatan dan kepercayaan pada masyarakat untuk menentukan pilihanya pada orang yang mampu memimpin daerahnya. Suatu praktik nyata dari demokrasi adalah dengan terlaksananya pemilihan umum. Pemilihan kepala daerah merupakan rekrutmen politik sehingga rakyat dapat melakukan pemnyeleksian terhadap tokoh-tokoh yang mencalonkan diri sebgagai kepala daerah.

Salah satu kunci dalam pelaksanaan pemilihan umum adalah pemilih. perilaku pemilih dalam menentukan pilihanya dalam pemilihan kepala daerah sangat berdampak dan mempengaruhi hasil perhitungan suara pemilihan kepala daerah secara langsung terkait dengan peran masyarakatnya dalam memberikan dukungan kepada partai politik atau pasangan calon yang ada. Keikutsertaan masyarakat dalam pemilihan umum yang menggunakan hak pilih merupakan salah satu bentuk partisipasi politik. Masyarakat yang berpartisipasi dalam proses politik atau pemilihan kepala daerah melalui pemberiab suara atau kegiatan lain terdorong oleh keyakinanya bahwa melalui kegiatan bersama dapat mempengaruhi tindakan atau perilaku dari masyarakat dapat membuat keputusan dalam menentukan pilihan.

Pelaksanaan pemilihan kepala daerah di Kabupaten Kepulauan Talaud, masyarakat di kecamatan khusus miangas sangat antusias dalam memberikam partisipasi politik untuk mengikuti pemilihan bupati dan wakil bupati kabupaten kepulauan talaud 2018. Ini terlihat dari bagaimana masyarakat memberikan partisipasi politiknya pada masa kampanye sampai dengan pemberian hak suara dalam memilih. Masyarakat kecamatan khusus miangas sangat antusias dalam meramaikan kegiatan kampanye setiap pasangan calon yang melaksanakan kampanye di kecamatan khusus miangas dilaksanakan di lapangan hijau miangas. selain itu masyarakat kecamatan khusus miangas juga sering mendiskusikan program kerja, dari pasangan calon bupati dan wakil bupati. Hal ini biasa di lakukan dalam berdiskusi dan berinteraksi dalam di lingkup yang

kecil yakni antar keluarga, antar tetangga, antar saudara bahkan antar sesama pendukung pasangan calon yang sama maupun berbeda.

Antusias masyarakat kecamatan khusus miangas tidak hanya pada saat masa kampanye dan interaksi yang terjadi antar pemilih tapi juga partisipasi politik terlihat pada hari pelaksanaan pemilihan bupati dan wakil bupati kabupaten kepulauan talaud tahun 2018, dengan memperlihatkan tingkat partisipasi yang tinggi yakni 423 pengguna hak pilih dari 552 pemilih dan yang tidak berpartisipasi dalam pemilihan kepala daerah tahun 2018 sebanyak 84. Salah satu bentuk dari partisipasi politik adalah dengan adanya keikutsertaan masyarakat dalam memberikan hak suara di dalam pemilihan umum. Masyarakat di kecamatan khusus miangas sangat antusias dalam berpartisipasi untuk mengsucceskan pemilihan kepala daerah kabupaten kepulauan talaud tahun 2018.

Menurut salah satu informan Albert Nusa (45) pada 22 September 2019, yang merupakan panitia pemilihan kecamatan kepala daerah kabupaten kepulauan talaud tahun 2018 di kecamatan khusus miangas, mengatakan bahwa :

*“dalam pelaksanaan pemilihan kepala daerah tahun 2018 di kabupaten kepulauan talaud di kecamatan khusus miangas, partisipasi masyarakat dalam melaksanakan pesta demokrasi di kecamatan khusus miangas sangat tinggi, ini karena kesadaran masyarakat dalam menggunakan hak pilih meningkat dengan baik. Selain itu, karena masyarakat akan menggunakan hak pilih dalam memilih pemimpin yang ada di daerah sendiri”.*

Pernyataan oleh informan tersebut adalah berkaitan dengan perilaku pemilih berkaitan dengan partisipasi politik. Dengan adanya tindakan antusias masyarakat dengan meningkatnya kesadaran masyarakat dalam memberikan partisipasi politik untuk melaksanakan dan mengsucceskan pemilihan kepala daerah kabupaten kepulauan talaud tahun 2018 merupakan salah satu langkah dalam menentukannya demokrasi di Indonesia karena partisipasi masyarakat dalam menggunakan hak pilih di pemilihan umum, merupakan salah satu tolak ukur yang bisa di gunakan pemerintah untuk mengukur demokrasi di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Partisipasi politik masyarakat sangat berdampak pada pemilihan kepala daerah, karena keikutsertaan masyarakat dalam menggunakan hak pilih sangat berpengaruh pada sistem demokrasi.

## **B. PEMBAHASAN**

Sistem demokrasi memberikan kesempatan dan kepercayaan pada masyarakat untuk menentukan pilihannya pada orang yang mampu memimpin daerahnya. Pemilihan kepala daerah merupakan rekrutmen politik sehingga rakyat dapat melakukan penyeleksian terhadap tokoh-tokoh yang mencalonkan diri sebagai kepala daerah. Sehingga salah satu kunci dalam pelaksanaan pemilihan umum adalah pemilih. Perilaku pemilih dalam menentukan pilihannya di pemilihan umum kepala daerah, salah satu bentuk demokrasi adalah masyarakat memiliki hak politik salah satunya memiliki hak pilih untuk memilih pemimpin di daerahnya. Seperti pelaksanaan pemilihan kepala daerah di kabupaten kepulauan talaud yang di laksanakan pada tanggal 17 april 2018. Dalam pemilihan umum kepala daerah di kabupaten kepulauan talaud terdapat hal menarik yang didapat khususnya terkait dengan perilaku pemilih di kecamatan miangas dalam menentukan pilihan untuk memilih pemimpin daerah. Ini yang membuat pasangan calon kepala daerah tertarik untuk menarik pendukung dan simpati pemilih yang ada di kecamatan miangas sehingga kandidat pasangan calon kepala daerah lebih berlomba-lomba untuk menunjukkan kemampuan yang terbaik dalam pelaksanaan kampanye, berbagai program kerja, visi misi serta strategi sehingga mendapat simpati dan dukungan dari pemilih.

Perilaku pemilih melihat pada keikutsertaan masyarakat pemilih dalam mengsucceskan pemilihan kepala daerah dengan menggunakan hak pilih dari menentukan pilihan sampai pada memilih pasangan calon. Dalam pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Kepulauan Talaud tahun 2018 khususnya di Kecamatan Khusus Miangas, perilaku pemilih dalam mempertimbangkan dan

menentukan pilihannya di dasarkan pada tiga pendekatan yaitu pendekatan psikologis dimana masyarakat memilih karena lebih tertarik pada partai politik atau mengidentifikasi partai politik dan melihat figure atau kandidat yaitu mempertimbangkan pilihannya karena tertarik dengan kepribadian dari pasangan calon. Selain itu, adanya pendekatan sosiologis di mana masyarakat memilih mempertimbangkan pilihan karena adanya faktor kekeluargaan dari pasangan calon kepala daerah. Adapun pendekatan lain adalah pendekatan rasional, perilaku pemilih dalam menentukan pilihannya di pengaruhi oleh program kerja dan visi misi dari pasangan calon kepala daerah. Dari 3 pendekatan tersebut terdapat jumlah pemilih sesuai pendekatan-pendekatan tersebut: Pendekatan Psikologis (9 orang), Pendekatan Sosisologis (2 orang), pendekatan Rasional (2 orang). Pemilihan kabupaten kepulauan talaud tahun 2018, berdasarkan penelitian yang dan hasil wawancara dengan informan di kecamatan khusus miangas, di temukan beberapa perilaku pemilih. Berikut ini peneliti akan menguraikan perilaku pemilih yang di temui di Kecamatan Khusus Miangas sehubungan dengan pemilihan kepala daerah tahun 2018.

#### **a. Pendekatan psikologis**

Secara psikologis orang lain mengidentifikasikan dirinya dengan partai yang bersangkutan sama. Konsep psikologi sosial yang di pergunakan untuk menjelaskan perilaku untuk memilih pada pemilih umum berupa identifikasi partai. Partai politik merupakan saran untuk memperkenalkan pasangan calon dalam pemilihan kepala daerah, di Kabupaten Kepulauan Talaud pasangan calon yang mencalonkan diri pada pemilihan kepala daerah tahun 2018 di usung oleh partai yang sudah di kenal oleh masyarakat dan pernah memimpin kabupaten kepulauan talaud pada periode sebelumnya. Perilaku pemilih dalam menentukan pilihan tidak lepas dari partai politik. Berikut ini peneliti paparkan aspek-aspek yang mempengaruhi pendekatan psikologis.

##### **1. Identifikasi Partai**

Pertimbangan dari pemilih di kecamatan khusus miangas dalam menentukan pilihan di antaranya adalah faktor psikologis yang melihat partai walaupun hal tersebut buklnah hal yang dominan bagi pemilih di kecamatan khusus miangas untuk menentukan pilihan dalam pemilihan kepala daerah tahun 2018.

Dalam pemilihan kepala daerah kabupaten kepulauan Talaud Tahun 2018, setiap pasangan calon yang mencalonkan diri dalam pemilihan tidak lepas dari partai pendukung yang mendukung pasangan calon tersebut. Pada pemilihan kepala daerah kabupten kepulauan talaud tahun 2018 terdapat partai pendukung yang merupakan partai besar di kabupaten kepulauan talaud yaitu partai demokrasi Indonesia perjuangan (PDIP) dan partai golongan karya (Golkar) yang berkoalisi dengan partai (nasdem) yang bersaing untuk memenang pemilihan kepala daerah kabupaten kepulauan talaud tahun 2018. Partai-partai tersebut yang pernah memimpin di Kabupaten Kepulauan Talaud dengan kinerja yang baik pada periode-periode sebelumnya, ini yang merupakan daya tarik bagi pemilih yang melihat latar belakang dari partai pendukung yang di pakai oleh pasangan calon.

Melihat dari hal yang terjadi maka dalam menarik pendukung yaitu pemilih. Maka kandidat memiliki cara untuk menarik dukungan dari masyarakat dalam menunjukan kemampuan dengan melakukan pendekatan dengan memperkenalkan latar belakang partai dan visi misi.

Menurut salah satu informan menurut ibu Yespin Mambu (46) pada (18 september 2019) yang merupakan salah satu tim sukses dari pasangan calon tersebut.

*“pada pemilihan kepala daerah tahun 2018, ada hal yang membuat saya sehingga memilih pasangan calon nomor 1 yaitu dukungan dari partai karena berada di garis partai yang sama sehingga menjadi satu arah dalam mengeluarkan kebijakan, terlebih saya memilih pasangan calon nomor 1 tersebut karena sesuai dengan partai”.*

Sesuai dengan pernyataan dari informan tersebut, seperti di kemukakan oleh sitepu menyatakan bahwa perilaku pemilih di tentukan berdasarkan idenifikasi partai politik yang sama dengan pemilih. Selain itu, seperti yang di kemukakan oleh Efriza, informan tersebut merupakan

pemilih kritis yang menjadikan nilai ideologis sebagai pijakan untuk menentukan kepada partai politik mana mereka akan berpihak dan selanjutnya mereka akan mengkritisi kebijakan yang akan atau yang telah dilakukan. Adapun, pernyataan lain seperti yang dikemukakan oleh Anwar arifin, yaitu tipe kreatif, pemberi suara memiliki keterkaitan emosional dengan partai politik. Ikatan emosional kepada partai yakni sebagai sumber utama aksi diri dan pemberi suara yang kreatif. Identifikasi dengan partai meningkatkan citranya lebih menguntungkan tentang catatan dengan pengalamannya, kemampuan dan atribut personalnya. Dengan demikian identifikasi partai meningkatkan tabir perceptual sehingga individu dapat melihat kemampuan dari orientasi kepartainya. Dengan adanya ikatan emosional dengan partai politik sehingga membuat pemilih tidak mudah merubah pilihannya untuk memilih partai lain.

Menurut informan yansen lupa (50) yang merupakan seorang pengurus partai mengatakan bahwa:

*“faktor pertimbangan saya dalam menentukan pilihan kepada pasangan calon nomor 1 dalam pemilihan kepala daerah kabupaten kepulauan talaud tahun 2018 adalah saya melihat dari partai karena saya seorang pengurus partai sejak tahun 2012 sampai dengan tahun 2018 sehingga saya loyal kepada pimpinan”.*

Informan tersebut merupakan pemilih tipe tradisional menurut rohrschneider, loyalitas yang tinggi merupakan salah satu ciri khas paling kelihatan bagi pemilih jenis ini. Apa saja yang di bilang dan di katakana oleh seorang pimpinan politik merupakan sebuah kebenaran yang sulit di bantah. Oleh sebab itu, apa saja yang di utarakan pimpinan politik di anggap sebagai petunjuk dalam bersikap dan bertindak.

Ali Masykur Musa mengatakan informan tersebut memiliki tren memilih yang tergolong dalam pemilih tetap (permanent voter) dimana pemilih mereka menjadi anggota parpol dan memilih parpol, tidak sekedar ikut-ikutan, melainkan berposisi secara ideologis sebagai konstituen permanen parpol. Mengidentifikasi partai di artikan sebagai bentuk perasaan seseorang secara personal terhadap partai pilihannya.

Dengan demikian, dari hasil wawancara dari beberapa informan tersebut yang berkaitan dengan identifikasi partai politik, dapat di simpulkan bahwa pasangan calon pada pilkada 2018, memiliki daya tarik tersendiri untuk menarik dukungan dari masyarakat dengan menggunakan partai politik sebagai “kendaraan” untuk menunjang proses pencalonan pada pemilihan kepala daerah kabupaten kepulauan talaud 2018, dengan di dukung oleh partai besar.

## **2. *Figure atau kandidat pasangan calon***

Dalam pemilihan kepala daerah tahun 2018 yang menjadi pertimbangan dari pemilih di kecamatan khusus miangas dalam menentukan pilihannya adalah paling dominan karena ketertarikan terhadap figure dan kandidat pasangan calon yang mencalonkan diri dalam pemilihan kepala daerah tahun 2018. Dalam pemilihan kepala daerah kabupaten kepulauan talaud 2018 terdapat dua petahana yang pernah memimpin kabupaten kepulauan talaud pada periode sebelumnya. Pasangan calon tersebut adalah elly engelbert lasut pada tahun 2011. Dan sri wahyumi manalip pada tahun 2014. Pada tahun 2018 kedua kandidat kembali mencalonkan diri dalam pemilihan kepala daerah kabupaten kepulauan talaud.

Persepsi dan penilaian pribadi terhadap kandidat atau teman-teman yang di angkat sangat berpengaruh terhadap pilihan pemilu yang di jatuhkan. Menurut pendekatan ini, salah satu kekuatan politik adalah produk dari sikap dan disposisi seorang pemilih. Dalam pendekatan psikologis yang lebih melihat figure sebagai pertimbangan dalam menentukan pilihan dengan kajian perilaku pemilih memusatkan perhatiannya beberapa hal, salah satunya adalah persepsi dan penilaian pribadi terhadap kandidat.

Pasangan calon yang mencalonkan diri pada pemilihan kepala daerah tahun 2018 di Kabupaten Kepulauan Talaud merupakan kandidat yang pernah memimpin kabupaten Talaud periode sebelumnya. Adanya kekuasaan yang pernah di miliki oleh para kandidat menjadi suatu

modal dalam mencalonkan diri dan mendapatkan dukungan dari masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat telah mengenal kandidat dalam pilkada tahun 2018. Pengenalan dan kekuasaan yang telah di miliki oleh pasangan calon adalah nomor 1 yaitu dr. elly engelbert lasut merupakan bupati kabupaten Kepulauan Talaud pada periode 2011-2016 dengan di dukung oleh partai golongan berkarya (GOLKAR) yang merupakan partai besar di kabupaten kepulauan talaud. Sedangkan pasangan calon nomor urut 3 merupakan petahana atau calon yang pernah menjabat pada periode 2014-2019. Ini merupakan nilai tambah bagi pasangan calon untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat karena masyarakat lebih tertarik pada figure atau kandidat yang telah di kenal karena pernah memimpin dan membangun daerah kabupaten kepulauan talaud pada tahun sebelumnya.

Menurut informan Ismael Arundaa Essing (47), merupakan salah satu tokoh masyarakat mengatakan bahwa :

*“menurut pandangan saya, masyarakat dalam menentukan pilihan dipengaruhi oleh pertimbangan dengan melihat figur dari kandidat bukan dari partai pendukung karena masyarakat sudah mengenal pasangan calon yang mencalonkan diri pada pemilihan kepala daerah tahun 2018, di mana figure tersebut sangat memperhatikan keadaan masyarakat.”*

Melihat dari hal ini maka dalam menarik pendukung yaitu pemilih maka kandidat memiliki cara untuk menarik dukungan dari masyarakat dalam menunjukkan kemampuan dengan melakukan pendekatan kepada masyarakat dengan memperkenalkan latar belakang kandidat.

Salah satu iforman bapak petrus essing (78) yang merupakan salah satu tim sukses dari pasangan calon mengatakan bahwa :

*“Dalam pemilihan bupati dan wakil bupati tahun 2018 saya menggunakan hak pilih. Saya sangat antusias dalam mengsucceskan pemilihan ini. Yang kami lakukan adalah melakukan pendekatan dengan masyarakat sejak proses kampanye sampai pada pemilihan dengan memperkenalkan kandidat pasangan calon yang lebih mengarah pada figur dari kandidat yang kami dukung dengan melihat latar belakang kandidat. Kami berbaur dengan semua kalangan masyarakat. Dengan mengangkat tema melayani dengan kasih. Karena dalam pemilihan, perilaku pemilih sangat berpengaruh dalam hasil dari pemilihan umum. Pada pilkada tahun 2018 saya memberikan suara saya kepada pasangan calon tersebut karena saya sudah mengenal pribadinya dan calon tersebut sudah pernah menjadi bupati talaud pada tahun sebelumnya dan beliaupun merupakan sosok pemimpin yang baik”.*

Seperti dikemukakan oleh arifin, Marketing Politik Lokal (2017:68) kepribadian calon mencakup pentingnya kepribadian calon dalam membantu memperkuat dan memproduksi image dalam pemikiran pemilih. Selain itu, menurut Boni (2017:51) menyatakan bahwa figur dalam sebuah partai politik sangat potensial untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pemilu secara signifikan.

Melalui wawancara dengan salah satu informan panjaitan essing (34) pada 12 september 2019 mengatakan bahwa :

*“saya sangat antusias dalam menggunakan hak pilih waktu pilkada karena saya ingin calon yang saya pilih akan terpilih karena beliau adalah orang yang baik dan juga sangat memperhatikan masyarakatnya dia juga sangat menghormati masyarakatnya baik tua atau muda. Beliaupun juga pernah memimpin talaud pada periode sebelumnya sehingga saya sudah sangat mengenal pribadi pasangan calon, selain itu saya juga tahu persis pribadi dari beliau, itulah yang menjadi pertimbangan saya sehingga menggunakan hak pilih saya untuk memilih beliau”.*

Lebih lanjut beliau mengatakan :

*“saya memilih karena figure dari kandidat pasangan calon tersebut, banyak hal yang beliau lakukan kepada kami yaitu dengan menjalin hubungan dengan sangat baik berbeda dari pemilihan sebelumnya saya selalu memilih pasangan calon yang berbeda atau di dukung partai yang besar dari tingkat pusat sampai daerah selalu saya pilih, namun untuk pemilihan kepala daerah tahun 2018, berubah dan berbeda dari keadaan sebelumnya. Dalam pemilihan*

*kepala daerah tahun 2018 di kabupaten kepulauan talaud khususnya di kecamatan khusus miangas saya melihat figure dari pasangan calon tersebut”.*

Informan tersebut termasuk dalam tipe pemilih *familiarty (keakraban)* menurut lau dan radlawsk dalam buku Efriza *familiarity (keakraban)* merupakan perilaku pemilih di mana individu memilih kandidat yang telah di kenal/ yang di ketahui sebelumnya.

Informan tersebut lebih melihat kandidat pasangan calon yang mencalonkan diri dan tidak melihat partai politik apa yang menjadi pendukung dari kandidat tersebut. Seperti yang di kemukakan oleh ali masykur dalam Efriza informan tersebut termasuk dalam pemilih trend pemilih yang tergolong dalam tipe pemilih pindah haluan (*sawing voter*) dimana pemilih ini rata-rata adalah mereka yang tidak mempunyai ketertarikan apapun dengan parpol manapun. Namun tak menutup kemungkinan terjadi peralihan pemilih dari kelompok permanen voter karena di motivasi oleh akumulasi kekecewaan terhadap parpol lama yang beralih ke parpol baru.

Berkaitan dengan hal tersebut, menurut bapak Daud suud (32), merupakan salah satu anggota panitia pemilihan kecamatan khusus miangas mengatakan bahwa :

*“khusus pemilihan kepala daerah kabupaten kepulauan talaud tahun 2018, figure pasangan calon merupakan motivasi untuk memilih calon kepala daerah artinya kekuatan dan kelebihan pasangan calon tersebut sebagai basis pertimbangan rasional pemilih dalam memilih pasangan calon dari pengalaman perbincangan dengan pemilih bahwa say memilih pasangan calon karena figure yang dekat dengan masyarakat. Calon yang mempunyai pengalaman jabatan formal di pemerintahan dan calon yang taat dalam beragama”.*

Berkaitan dengan hal tersebut, menurut bapak Panjaitan Essing mengatakan bahwa :

*“dalam pemilihan kepala daerah tahun 2018, saya menggunakan hak pilih. Melihat dari figure karena saya melihat pasangan calon tersebut memiliki perhatian yang besar kepada masyarakat, pasangan calon tersebut juga sangat merakyat, benar-benar membantu masyarakat dan pasangan calon tersebut adalah sosok pemimpin yang sabar dan tabah itulah yang menjadi faktor pertimbangan saya dalam memilih pasangan calon tersebut sehingga saya semangat dan antusias dalam memilih pasangan calon tersebut”.*

Dari informan tersebut termasuk dalam tipe pemilih *affect referral* menurut lau dan radlawsk mengemukakan bahwa *affect referral* merupakan perilaku pemilih dalam menentukan pilihannya akan memilih kandidat yang paling menarik secara emosional atau lebih di sukainya

Menurut bapak Ireno Pitaratus (50) yang merupakan tokoh adat di kecamatan khusus miangas mengatakan bahwa :

*“melihat dari kacamata penyelenggara perilaku pemilih dari masyarakat disini secara umum masih memilih sosok calon atau ketokohan dari kandidat dari pada partai pendukung. Hal ini di buktikan dengan kemenangan pasangan calon yang di dukung bukan oleh partai yang berkuasa selama kurun waktu beberapa tahun terakhir”*

pelaksanaan pemilihan kepala daerah di kabupaten kepulauan talaud pendekatan psikologis yang melihat figure dari kandidat pasangan calon merupakan hal yang dominan dan sangat mempengaruhi perilaku pemilih dalam menentukan pilihan pada pilkada 2018 dengan melihat pengenalan, kedekatan dan latar belakang yang telah di lakukan oleh pasangan calon yang ada.

Dengan demikian, dalam pemilihan kepala daerah di Kabupaten Kepulauan Talaud tahun 2018 khususnya di Kecamatan Khusus Miangas, masyarakat pemilih dalam menentukan pilihan tidak melihat partai pendukungnya tetapi lebih melihat figure dan ketokohan atau kandidat dari pasangan calon tersebut, sehingga dari perilaku pemilih inilah yang membuat perubahan kemenangan pada pilkada 2018 yang mengakibatkan bukan lagi di menangkan oleh partai besar.

## **b. Pendekatan Sosiologis**

Pengaruh sosiologis dengan perilaku memilih yakni identifikasi kelas sosial yakni kesamaan yang dalam pandangan pemilih, di antaranya keadaan sosial dirinya dengan aspek agama, kelas

sosial, etnisitas, gender dan juga aspek daerah tempat tinggal (kota dan desa). Preferensi politik seorang pemilih dalam pemilihan umum di pengaruhi oleh latar belakang, demografis, sosial ekonmi, seperti jenis kelamin, tempat tinggal, jenis pekerjaan, pendidikan, kelas sosial, pendapatan, dan agama, dan sebagainya.

### ***Faktor kekeluargaan***

Pemilihan kepala daerah tahun 2018 di kecamatan Khusus Miangas ikatan kekeluargaan masih melekat dengan kuat, serta persaudaraan yang erat menjadi daya tarik tersendiri dalam menarik dukungan dari masyarakat pemilih dalam mempertimbangkan dan menentukan pilihan kepada pasangan calon.

Menurut saudara hengki makaleo palensia (32) merupakan warga masyarakat kecamatan khusus miangas mengatakan bahwa :

*“pada saat pemilihan kepala daerah tahun 2018 saya menggunakan hak pilih. Saya sangat antusias dalam memberikan hak suara di pemilihan kepala daerah tahun 2018. Dalam pemilihan kepala daerah tahun 2018, saya tidak tertarik dengan partai dari pasangan calon akan tetapi saya lebih tertarik dengan kandidat atau figure dari pasangan calon tersebut, apapun partainya jika yang mencalonkan diri adalah pasangan calon tersebut pasti akan saya pilih. Yang menjadi faktor pertimbangan saya dalam memilih adalah karena faktor soziologis karena salah satu kandidat dari pasangan calon yang saya pilih ada ikatan kekeluargaan dengan saya, dan pasangan calon tersebut dekat dengan keluarga saya sehingga saya sudah mengenal baik kandidat pasangan calon tersebut”.*

Dalam Efriza di kemukakan bahwa tipe pemilih primordial merupakan pemilih yang menjatuhkan pilihan politiknya lebih di karenakan pada alasan promordialisme seperti alasan agama, suku, ataupun keturunan. Pemilih yang termasuk dalam tipe ini biasanya sangat mengagungkan simbol-simbol yang mereka anggap luhur, seperti agama, suku dan kedaerahan dan karena itu mereka tidak terlalu kritis dengan pilihan mereka. Informan tersebut, dalam menentukan pilihanya di pengaruhi oleh faktor emosional atau perasaan yang lebih kepada faktor kekeluargaan.

Menurut salah satu informan saudari dewi amina samula (20) sebagai warga masyarakat kecamatan miangas mengatakan bahwa :

*“pada saat pesta demokrasi pemilihan kepala daerah kabupaten kepulauan talaud tahun 2018 saya menggunakan hak pilih. Saya belum memiliki pengalaman dalam mengikuti pemilihan bupati dan wakil bupati tahun 2018 merupakan hal perdana saya dalam menggunakan hak pilih di pemilihan umum. Saya tidak mengenal pasangan calon yang ada tapi hanya sekedar tahu karena melihat figure dari pembicaraan orang tua dan melihat dari media sosial tentang beberapa postingan pada saat kampanye, itu di sebabkan karena saya berada di luar daerah dan kembali ke kampung halaman 2 bulan sebelum pemilihan sehingga pada pemilihan kepala daerah saya memilih karena adanya faktor lingkungan dan berdasarkan pilihan orang tua sehingga pasangan calon yang orang tua saya pilih itu juga merupakan pasangan calon yang akan saya pilih”.*

Menurut Kurt Lewin dan mar’at karakteristik individu meliputi motivasi, niali sifat kepribadian, dan sikap yang saling berinteraksi satu sama lain dan kemudian berinteraksi pula dengan faktor-faktor lingkungan dalam menentukan perilaku. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku adalah karena adanya kondisi yang datang dari luar dan lingkungan, sehingga dalam hari ini perilaku pemilih dari informan tersebut juga di pengaruhi oleh lingkungan sekitar. Selain itu, adanya keunggulan dari media sosial sangat berdampak pada pengetahuan pemilih dalam mengetahui perkembangan pesta demokrasi dalam pemilihan kepala daerah di kabupaten kepulauan talaud tahun 2018.

Pendekatan sosiologis merupakan salah satu faktor yang masih berpengaruh dalam menentukan dan memiliki pertimbangan tersendiri bagi masyaakat pemilih dalam menentukan pilihanya. Namun, di kecamatan khusus miangas, masyarakat yang tergolong pendekatan sosiologis

ini masih kurang karena lebih melihat pada figure dari kandidat. Adanya ikatan kekeluargaan atau karena adanya faktor lingkungan keluarga memiliki pengaruh bagi perilaku pemilih dalam menentukan pilihan di pemilihan kepala daerah kabupaten kepulauan talaud 2018.

### c. Pendekatan Pilihan Rasional

Pendekatan ini melihat bahwa kegiatan memilih sebagai produk kalkulasi untung dan rugi yang di jadikan sebagai pertimbangan adalah tidak hanya “ongkos” memilih akan tetapi kemungkinan suaranya itu dapat memberikan pengaruh terhadap hasil yang di harapkan dan juga sebagai alternative berupa pilihan yang ada. Dalam pendekatan rasional yang menentukan dalam sebuah pemilihan umum bukanlah adanya ketergantungan terhadap ikatan sosial structural atau ikatan partai yang kuat, melainkan hasil penilaian rasional dari warga yang cakap. Para pemilih melakukan penelitian yang valid terhadap tawaran partai.

Perilaku pemilih dapat mengevaluasi apa yang di lakukan sebelumnya oleh para kandidat dari 2009-2017. Di mana pasangan calon nomor satu (Dr. elly engelbert lasut,ME) dan pemilihan pemilihan kepala daerah tahun 2013-2017 di menangkan oleh sri wahyumi manalip (bupati kabupaten kepulauan talaud) dan petrus tuange (wakil bupati kabupaten kepulauan talaud), dan sekarang pada pemilihan kepala daerah periode 2018-2023, Dr elly engelbert lasut mencalonkan diri dan sri wahyumi manalip sebagai petahana juga mencalonkan diri sebagai bupati kabupaten kepulauan talaud. Jadi dalam pemilihan kepala daerah talaud 2018 adalah mantan bupati kabupaten kepulauan talaud dan petahana yang memiliki jabatan dan pernah memimpin kabupaten kepulauan talaud pada periode sebelumnya. Visi dan misi serta kinerja yang baik menjadi pertimbangan bagi pemilih untuk menentukan pilihan pada kandidat selama atau pernah memimpin.

Menurut salah satu informan miske tatuwo (42) mengatakan bahwa:

*“pada pemilihan kepala daerah tahun 2018 di kabupaten kepulauan talaud saya menggunakan hak pilih, ada beberapa pertimbangan yang membuat saya memilih pasangan calon nomor 1 karena saya ingin pemimpin yang lebih mempehatikan keadaan masyarakat. Bukan hanya sekedar omong kosong pada saat melakukan kampanye, selain itu faktor pertimbangan saya dalam menentukan pilihan adalah pada prinsipnya karena kinerja kandidat, program kerja serta visi dan misi. Jika program kerjanya baik dari pasangan calon pasti akan menjadi pilihan saya”*

Visi dan misi serta kinerja yang baik menjadi pertimbangan bagi pemilih untuk menentukan pilihan pada kandidat selama memimpin. Pada masa kepemimpinan di periode sebelumnya ada program kerja yang telah di lakukan seperti pembuatan jalan, dibidang kesehatan dan adanya pembuatan rumah layak huni di salah satu desa kecamatan miangas dan pada saat pemilihan kepala daerah 2018 pasangan calon berlomba-lomba untuk memberikan yang terbaik untuk mendapatkan dukungan dari rakyat atau pemilih dengan memperkenalkan visi dan misi serta program kerja.

Seperti yang di katakan oleh seorang informan oklan kantohe (32)

*“pada pemilihan bupati dan wakil bupati lalu, saya melihat kepribadian dari pasangan calon karena peduli kepada masyarakat jauh sebelum pencalonan sebagai bupati dan wakil bupati banyak hal yang di lakukan sebagai wujud kepedulian kepada masyarakat seperti membantu banyak siswa dan mahasiswa dengan program sekolah gratis dan di bidang kesehatan, membantu masyarakat yang kurang mampu dalam bidang kesehatan. Selain itu, banyak hal yang telah di lakukan seperti mengembangkan kembali adat talaud seperti musik bambu dan masamper merupakan kegiatan wajib di laksanakan setiap tahun”.*

Menurut subakti perasaan emosional merupakan dimensi emosional yang terpancar dari sebuah kontestan atau kandidat yang di tunjukan oleh kebijakan politik yang di tawarkan. Jadi, kebijakan, program kerja serta visi dan misi dari kandidat menjadi daya tarik tersendiri bagi pemilih rasional untuk menentukan pilihanya di pemilihan umum.

Pasangan nomor urut 1 memiliki visi dan misi yaitu keseluruhan APBD di gunakan untuk kepentingan rakyat talaud. 20 persen APBD di peruntungkan untuk pendidikan putra-putri agar menimba ilmu setinggi-tingginya baik di dalam negeri maupun di luar negeri serta meningkatkan gairah ekonomi di talaud. dari pasangan calon dalam pemilihan kepala daerah tahun 2018 juga menjadi pertimbangan dari pemilih untuk menentukan pilihannya, adapun pasangan nomor urut 2 memiliki visi dan misi akan meningkatkan pembangunan, kesejahteraan, mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan pendidikan sesuai kebutuhan, untuk paslon nomor urut tiga Sri Wahyumi Maria Manalip, SE dan CAPT. Gunawan Talenggoran SE, M. MAR mempunyai visi misi lebih menekankan pada bagaimana mewujudkan masyarakat Talaud yang rukun dan damai, pemerintah yang bebas dari korupsi, kolusi dan nepotisme. Meneruskan pembangunan infrastruktur, pariwisata, kesehatan, pendidikan serta membangun pemerintah yang bersih” membangun Talaud tanpa korupsi. Paslon nomor empat Handri Peter Poae, S.HDr. Clartje Silvia.E.Awulle, S.H.M.TH memiliki visi dan misi akan mensejahterakan masyarakat Talaud melalui peningkatan harga hasil bumi di Talaud. Peningkatan bidang perikanan juga di utamakan. Di setiap desa akan di berikan fasilitas berupa perahu guna menunjang kerja nelayan.

Salah satu informan yasmin wangkanusa (28) mengatakan bahwa :

*“pada pemilihan kepala daerah tahun 2018, saya menggunakan hak pilih saya. Saya memilih karena selain melihat figure dari pasangan calon saya sangat tertarik untuk memilih pasangan calon tersebut karena visi dan misi terlebih program kerja dari pasangan calon tersebut karena saya menganggap program pasangan calon yang saya pilih sangat dekat, bermanfaat untuk mensejahterakan masyarakat”.*

Dengan demikian, pada pemilihan kepala daerah tahun 2018, khususnya di Kecamatan Khusus Miangas memiliki hal menarik di mana masyarakat memiliki pertimbangan untuk menentukan pilihan dengan melihat dan memberikan penilaian kepada pasangan calon dari kinerja sebelumnya. Pemilihan kepala daerah tahun 2018, pilihan rasional memiliki pengaruh terhadap perilaku pemilih dalam menentukan pilihan karena pemilih menganggap bahwa visi dan misi menjadi gambaran dari kinerja pasangan calon di lima tahun ke depan.

Dari data yang ada menunjukkan bahwa yang mendominasi dalam mempengaruhi perilaku pemilih adalah berdasarkan faktor psikologis yang lebih melihat pada figure atau kandidat pasangan calon. Sebagian besar masyarakat pemilih di kecamatan khusus miangas dalam menentukan pilihan pada pemilihan bupati dan wakil bupati kabupaten kepulauan talaud tahun 2018 lebih tertarik kepada kandidat yang telah masyarakat kenal dan baik. Selain itu, adanya simpati masyarakat pemilih pada kandidat yang telah di kenal dan memiliki kepribadian serta pendekatan yang baik kepada masyarakat sebelum mencalonkan diri pada pilkada 2018. Adapula pemilih yang memiliki pertimbangan dalam menentukan pilihan dengan melihat faktor pilihan rasional yang lebih tertarik pada visi dan misi, program kerja serta kinerja dari pasangan calon yang membuat pemilih lebih kritis dalam menentukan pilihan dengan harapan program kerja yang telah disampaikan dapat di pertanggung jawabkan dan dapat bermanfaat serta membangun daerah khususnya kabupaten kepulauan talaud. Faktor sosiologis juga memiliki pengaruh terhadap pertimbangan masyarakat dalam menentukan pilihan. Menganggap bahwa kekeluargaan sebagai pertimbangan dengan adanya ikatan kekeluargaan yang erat karena tingkat persaudaraan masih terjalin di kecamatan khusus miangas. adapun pemilih pemula mengikuti pilihan politik orang tua dan faktor lingkungan keluarga sehingga faktor sosiologis dalam hal kekeluargaan mempunyai peran penting karena informasi atau sosialisasi awal berasal dari keluarga.

### **Perilaku Pemilih Yang Tidak Menggunakan Hak Pilih (Golput) Pada Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Kepulauan Talaud Tahun 2018.**

Pemilihan umum berfungsi sebagai alat atau mekanisme rakyat sebuah Negara atau wilayah untuk memilih pemimpin. Partisipasi politik sangat penting terutama dalam pemerintahan yang demokrasi. Pada pemilihan kepala daerah kabupaten kepulauan talaud tahun 2018 partisipasi

politik masyarakat khusus miangas sangat tinggi terlihat bagaimana masyarakat menggunakan hak pilih. Khusus di kecamatan miangas antusias masyarakat tidak hanya sampai pada saat kampanye dan interaksi yang terjadi antar pemilih tapi juga partisipasi politik masyarakat kecamatan khusus miangas dalam memberikan partisipasi politik pada hari pelaksanaan pemilihan bupati dan wakil bupati kabupaten kepulauan talaud tahun 2018, dengan memperlihatkan partisipasi yang sangat tinggi. Namun ada juga yang tidak berpartisipasi dalam pemilihan kepala daerah tahun 2018 karena tidak menggunakan hak pilih pada saat pemilihan bupati dan wakil bupati 83 pemilih, orang yang tidak memberikan suaranya dalam pemilihan umum di sebut dengan istilah "Golput" atau golongan putih golput adalah sebagai kelompok orang yang tidak menggunakan haknya untuk memilih salah satu partai peserta pemilu. Selanjutnya, Golput sebutan bagi orang atau kelompok orang yang tidak menggunakan hak pilihnya dalam pemilihan umum untuk menentukan pimpinanya.

Ada beberapa penyebab atau alasan sehingga pemilih tidak menggunakan hak pilihnya pada pemilihan kepala daerah kabupaten kepulauan talaud tahun 2018. Berikut wawancara dengan beberapa pemilih yang tidak menggunakan hak pilihnya pada saat pemilihan kepala daerah tahun 2018.

Salah satu informan alwein lupa (44) mengatakan alasan sehingga tidak menggunakan hak pilihnya :

*"pada pemilihan bupati dan wakil bupati saya tidak menggunakan hak pilih dan tidak berpartisipasi dalam pemilihan kepala daerah pada tahun 2017 ini di karenakan saya berada di luar daerah. Dengan keadaan yang ada pada saya saat itu, saya tidak bisa meninggalkan pekerjaan yang sudah saya borong, sehingga saya tidak bisa kembali ke daerah pada saat pelaksanaan pemilihan Kepala Daerah tahun 2018 karena faktor jarak jauh, anggaran dan waktu dalam perjalanan yang bisa sampai satu minggu".*

Menurut bapak Lorens Suud (38) merupakan seorang panitia pemungutan suara di kecamatan Miangas mengatakan bahwa:

*"Dalam pemilihan kepala daerah di kabupaten kepulauan Talaud tahun 2018. Masyarakat sangat antusias untuk menggunakan hak pilihnya apalagi masyarakat yang ada di kampung halaman akan menggunakan hak pilih dan yang tidak menggunakan hak pilih dalam pemilihan itu karena berada di luar daerah yang sudah menetap namun belum membuat surat pindah sehingga pemilih tersebut masih tercatat di desa, selain itu, karena faktor pendidikan dan pekerjaan yang ada di luar daerah sehingga tidak dapat menggunakan hak pilih ataupun karena kondisi fisik yang kurang sehat".*

Penyebab pemilih tidak menggunakan hak pilihnya (Golput) pada pemilihan kepala daerah kabupaten kepulauan Talaud tahun 2018 karena faktor kondisi tubuh yang sakit dan karena berada di luar daerah. Di kecamatan khusus Miangas, yang paling mempengaruhi masyarakat sehingga tidak bisa menggunakan hak pilihnya adalah karena berada di luar daerah. Ini karena, pemilih tersebut harus mempertimbangkan berbagai hal, mulai dari faktor jarak, waktu dan anggaran selain itu, mempertimbangkan resiko yang akan di hadapi ketika harus meninggalkan pekerjaan pemilih tersebut.

## **PENUTUP**

Melihat perilaku pemilih dalam pelaksanaan pemilihan kepala daerah Kabupaten Kepulauan Talaud masyarakat di Kecamatan Khusus Miangas sangat antusias terbukti dari tingginya partisipasi politik di Kecamatan Miangas. Pada pemilihan kepala daerah Kabupaten Kepulauan Talaud 2018, khususnya di Kecamatan Khusus Miangas terdapat tiga pendekatan yang menjadi pertimbangan masyarakat sebagai pemilih untuk menentukan pilihannya dan dapat mempengaruhi perilaku pemilih untuk memilih yaitu pendekatan psikologis, sosiologis dan pendekatan rasional. Pada pemilihan kepala daerah kabupaten kepulauan Talaud tahun 2018,

khususnya di kecamatan khusus miangas, perilaku pemilih dalam menentukan pilihan cenderung mempertimbangkan faktor psikologis yang lebih melihat figure atau kandidat dari pasangan calon kepala daerah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anwar Arifin. 2015. *Perspektif Ilmu Politik*. Jakarta: Rajua Grafindo Persada
- Budiardjo Miriam, 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Darmawan Ikhsan. 2015. *Analisis Sistem Politik Indonesia*. Jakarta: Kompas Media Nusantara
- Efrisa S.IP. 2009. *Ilmu Politik*. Bandung: ALFABETA
- Firmansah, PhD, 2016, *Marketing Politik : Antara Pemahaman dan Realitas*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Gaffar Jenedri. M, 2012. *Politik Hukum Pemilu*. Jakarta Konstitusi Perss
- Hafied, C. 2016. *Komunikasi Politik: Konsep, Teori dan Strategis* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hamild Zulkifly, 2009. *Pengantar Ilmu Politik*. Jakarta: Rajawali Pers
- Joko J. Prihatmoko, 2005. *Pemilihan Kepala Daerah Langsung*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Mustafa Delly. 2014 *Birokrasi Pemerintahan*, Bandung: ALFABETA
- Satori, D. dan Aan Komariah. 2014. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: ALFABETA
- Sitepu P Anthonius. 2012, *Teori-Teori Politik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: ALFABETA
- Wein Arifin. 2016. *perilaku memilih dalam pemilu*. Yogyakarta: orbit.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2016 Tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undan nomor 1 Tahun 2015 Tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2014 Tentang Pemilihan Gubernur, Bupati, dan Walikota menjadi Undang-Undang.